

## POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Damiana Simanjuntak  
Sirojuzilam

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze region potency of Toba Samosir Regency in development of agropolitan region and formulate strategy of agropolitan region development in Toba Samosir Regency. This research uses secondary data in time series, that is GDP at current prices of Toba Samosir Regency and Sumatera Utara Province in 2003-2010. It is analyzed by Location Quotient (LQ) method dan Shift share analysis. Strategy of agropolitan development is analyzed by quantitative SWOT analysis. The results of both analysis, Location Quotient (LQ) and shift share analysis show that sectors which are prime sector with their criteria clasified to fast growing, basis and competitive sectors are agricultural and industrial sector. Based on the result of SWOT analysis, strategy of agropolitan region development is developing those potential sectors, namely agricultural and industrial sectors. It can be conducted by increasing facilities and infrastructures, capital and agricultural education, making relationship with private sector in investment, utilizing agricultural land optimally by development of agricultural commodities and developing agricultural potency by resources utilization.*

*Keywords: Region Potency, Agropolitan Region, Location Quotient (LQ), shift share, strategy.*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan yang berorientasi pertumbuhan (*growth*) telah membawa sejumlah perubahan yang cukup signifikan. Angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sejumlah prestasi pun banyak yang diraih. Dibalik angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prestasi yang berhasil diraih tersebut, tercatat pula sejumlah masalah yang turut memperburuk citra pembangunan dengan orientasi pertumbuhan. Masyarakat miskin semakin banyak, meningkatnya pengangguran, arus urbanisasi yang tinggi, beban hutang luar negeri yang semakin meningkat dan berbagai ketimpangan baik ketimpangan pembangunan maupun ketimpangan pendapatan merupakan hasil akhir yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan itu sendiri.

Terdapat persoalan yang sebenarnya memerlukan penanganan serius dan sangat penting, yakni adanya kesenjangan antar desa-kota (khususnya antara sektor pertanian dan industri) serta kesenjangan antar daerah. Wilayah pedesaan sebagai sentra produksi pertanian mengalami ketertinggalan sedangkan kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi mengalami pembangunan yang cepat. Di wilayah pedesaan terdapat kantong-kantong kemiskinan yang menjadi akar kemiskinan pada wilayah perkotaan. Peran antara desa dan kota dalam perekonomian sama pentingnya. Wilayah pedesaan mempunyai peranan dalam kegiatan utama pertanian, termasuk dalam penyediaan sumber daya untuk industri dalam perkotaan. Sementara perkotaan mempunyai peranan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi melalui industri dan jasa. Daerah pedesaan mengalami kekurangan sumber daya karena aliran sumber daya ke daerah perkotaan yang tidak seimbang, baik itu sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya modal. Pembangunan lebih terfokus pada daerah perkotaan (industri) dan pada akhirnya daerah pedesaan (pertanian) menjadi semakin tertinggal.

Berdasarkan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Secara harfiah agropolitan didasarkan pada kata agropolis. Agropolis berarti kota kecil dan menengah di sekitar pedesaan (*micro urban village*) yang tumbuh dan berkembang dalam suatu sistem yang komprehensif dari aktivitas agribisnis untuk mendorong kegiatan pertanian di wilayah sekitarnya. Agropolitan secara umum dapat diartikan sebagai sistem terpadu pada wilayah produksi pertanian tertentu yang terdiri dari pusat-pusat produksi yang dilengkapi oleh fasilitas semi urban (irigasi, jalan-jalan desa, subterminal agribisnis, bank mikro, air bersih, dll (Sirojuzilam, 2011)

Ada delapan kabupaten yang termasuk dalam Kawasan Agropolitan Dataran Tinggi Bukit Barisan Sumatera Utara diantaranya adalah Kabupaten Karo, Simalungun, Tapanuli Utara, Dairi, Toba Samosir (TOBASA), Humbang Hasundutan (HUMBAHAS), Pakpak Barat dan Samosir. Kabupaten Toba Samosir termasuk dalam delapan kabupaten kawasan Agropolitan Dataran Tinggi Bukit Barisan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Toba Samosir mempunyai posisi strategis dengan topografi dataran tinggi sehingga cocok untuk pertanian. Jika dilihat dari mata pencaharian penduduk, bahwa sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Potensi yang dimiliki Kabupaten Toba Samosir seperti potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia dan sumber daya modal perlu dikaji lebih dalam, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi agropolitan. Sebenarnya telah ada pengembangan potensi yang dilakukan oleh masyarakat petani namun belum mampu mengikuti sistem usaha agribisnis dengan benar-benar memberdayakan sistem yang melibatkan *stakeholder* utamanya para petani dan pengusaha sehingga banyak komoditas unggulan belum dikembangkan bahkan belum diketahui. Hal ini mempengaruhi kondisi pertanian dan kondisi ekonomi daerah, bahkan menciptakan kemiskinan bagi masyarakat.

Konsep pengembangan agropolitan yang terdapat dalam *Master Plan* Pengembangan Kawasan Agropolitan yang disampaikan oleh Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah adalah dengan menetapkan pusat agropolitan, menetapkan unit-unit kawasan, menentukan komoditas unggulan, dukungan infrastruktur dan dukungan kelembagaan. Dalam penentuan komoditas unggulan mempunyai syarat yaitu; merupakan komoditas unggulan yang didukung oleh sektor hilirnya, kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat paling besar (kearifan lokal), dan mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk skala besar.

Pelaksanaan agropolitan di Toba Samosir belum berkembang secara baik, karena agropolitan itu mengalami banyak permasalahan terutama dalam permodalan dan belum mampu berperan sebagai agribisnis. Lokasi percontohan Desa Siaonggang Kecamatan Lumbanjulu seharusnya mampu menjadi pusat pertumbuhan yang mendorong perkembangan wilayah-wilayah sekitarnya. Dari segi sarana dan prasarana kendala utama adalah jalur usaha tani yang sangat sederhana dan terbatas serta akses ke lokasi agropolitan yang kurang. Masyarakat kurang berorientasi pada teknologi pasca panen, sehingga *value added* (nilai tambah) produk pertanian kurang. Permasalahan tersebut akan menyebabkan pengembangan kawasan agropolitan tidak berjalan dengan baik. Untuk itu dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengembangkan kawasan agropolitan sesuai konsep agropolitan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sesuai dengan target yang ditetapkan pemerintah yaitu pada level US \$ 3000 per tahun atau sebesar Rp 30.000.000 per tahun yang pada saat ini pendapatan perkapita masyarakat Toba Samosir berdasarkan BPS tahun 2009 sebesar Rp 17.517.890,- per tahun .

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Apa potensi wilayah Kabupaten Toba Samosir dalam pengembangan kawasan agropolitan?
2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan agropolitan di kabupaten Toba Samosir?

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Potensi Wilayah

Kuosien lokasi disingkat dengan LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ komoditi di suatu daerah terhadap peranan sektor/ komoditi di daerah yang lebih tinggi. Dengan kata lain LQ menghitung *share output* sektor I di kabupaten dengan *share output* sektor i di provinsi. Metode analisis ini dapat digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan sebagai alat analisis dalam riset pembangunan pedesaan (Tambunan, 1996). Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis sumbangan (*share*) kecamatan ke kabupaten dan sektor yang mengalami kemajuan selama pengukuran. Hasil analisis shift share ini juga mampu menunjukkan keunggulan kompetitif suatu wilayah. Ada tiga sumber penyebab pergeseran yaitu :

- Komponen *share*, menunjukkan kontribusi pergeseran total seluruh sektor di total wilayah agregat yang lebih luas
- Komponen *proportional shift*, menunjukkan pergeseran total sektor tertentu di wilayah agregat yang lebih luas
- Komponen *differential shift*, menunjukkan pergeseran suatu sektor tertentu di suatu wilayah tertentu.

Apabila komponen *differential shift* bernilai positif maka suatu wilayah dianggap memiliki keunggulan kompetitif karena secara fundamental masih memiliki potensi untuk terus tumbuh meskipun faktor-faktor eksternal (komponen *share* dan *proportional shift*) tidak mendukung.

### 2. Agropolitan

Agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Friedman dan Douglass (1976) melalui konsep agropolitan distrik. Menurut Friedman (1976) pengembangan kawasan agropolitan adalah suatu model pengembangan pertanian yang berupaya mempercepat pembangunan pedesaan berbasis agribisnis serta meningkatkan daya saing produk-produk pertanian yang dihasilkan. Agropolitan terdiri dari dua kata *agro* dan *polis*, *agro* artinya pertanian dan *polis* artinya kota. Sehingga agropolitan diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah pertanian. Agropolitan adalah kota yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis yang melayani, mendorong, dan menarik pertumbuhan pertanian di wilayah-wilayahnya (Departemen Pertanian, 2002).

Soenarno, dalam "Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah" mengatakan bahwa kawasan agropolitan diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk Kawasan Agropolitan. Kawasan tersebut terkait dengan sistem pusat-pusat permukiman nasional dan sistem permukiman pada tingkat Propinsi dan Kabupaten. Kawasan agropolitan ini juga dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

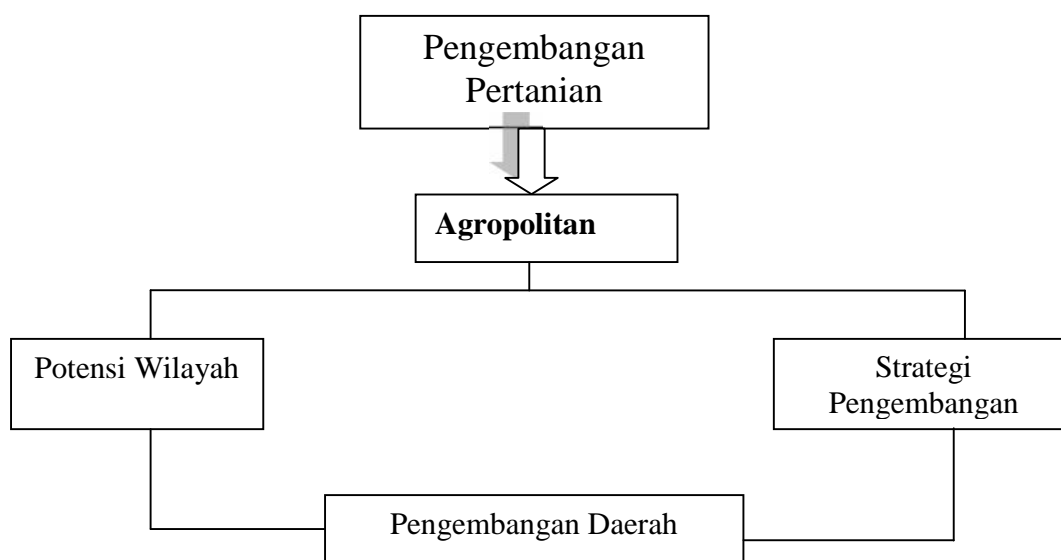
### 3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Agropolitan Terhadap Perkembangan Ekonomi di Tujuh Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang” permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pelaksanaan agropolitan di Magelang dan bagaimana pengaruhnya terhadap perekonomian serta strategi pengembangan agropolitan itu. Variabel yang diteliti untuk mengetahui pelaksanaan agropolitan adalah sistem agribisnis, agroindustri, agrowisata dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan agropolitan dengan analisis deskriptif. Dalam menganalisis pengaruh agropolitan menggunakan variabel PDRB per kecamatan dengan metode *shift share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan agropolitan di Kawasan Merapi-Marbau masih menemui banyak kendala terutama masalah modal, teknologi dan sumber daya yang kurang berkembang. Strategi prioritas agropolitan adalah pengembangan sumber daya dan pelaku agribisnis dan agrowisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Karo-Karo (2006) dengan judul “Strategi Pengembangan Kabupaten Karo Sebagai Kawasan Agropolitan”, menggunakan metode LQ, Kuosen Spesialisasi dan analisis SWOT. Variabel yang diteliti adalah komoditas pertanian dan PDRB setiap sektor ekonomi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Karo merupakan sektor basis. Hal ini dibuktikan oleh nilai LQ berdasarkan harga konstan tahun 1999 dan harga berlaku tahun 2002 – 2004 sektor pertanian memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) dari pada sektor onomi lainnya. Sector pertanian juga memiliki keunggulan komparatif alamiah, akan tetapi tidak teraglomerasi pada daerah tersebut.

### 4. Kerangka Konseptual

Kota sebagai pusat pertumbuhan berkembang pesat dengan sektor industri/jasa sedangkan pedesaan sebagai sentra produksi pertanian mengalami ketertinggalan. Selain itu terjadi juga aliran sumberdaya ke kota yang tidak seimbang baik sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya modal. Pembangunan pedesaan dilakukan dengan mengembangkan kembali sektor pertanian melalui agropolitan. Agropolitan salah satu solusi untuk mengembangkan wilayah pedesaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka. Sumber data diperoleh dari publikasi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Pertanian (Deptan) dan dari sumber-sumber lain yang relevan.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, jurnal, artikel, dan laporan-laporan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah maka digunakan alat analisis yaitu:

1. *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk rumusan masalah yang pertama menganalisis potensi ekonomi dalam menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Toba Samosir
2. *Shift Share Analisis* (SSA) digunakan untuk rumusan masalah yang pertama mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah di Kabupaten Toba Samosir.
3. Analisis SWOT digunakan untuk rumusan masalah yang kedua menentukan strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir.

#### 3.1 *Location Quotient* (LQ)

Analisis sektor basis dengan pendekatan LQ untuk mengetahui potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktivitas ekonomi utama atau untuk mengetahui sektor unggulannya. Dengan rumus:

$$LQ_i = \frac{PDRB_{TSi} / PDRB_{totTS}}{PDRB_{SUMUTi} / PDRB_{totSUMUT}}$$

Keterangan:

LQ <sub>i</sub>	=	Nilai LQ pada sektor i
PDRB <sub>TBi</sub>	=	PDRB sektor i Toba Samosir
PDRB <sub>SUMUTi</sub>	=	PDRB sektor i Sumatera Utara
PDRB <sub>totTB</sub>	=	total PDRB dari seluruh kegiatan sektor Toba Samosir
PDRB <sub>totSUMUT</sub>	=	besaran total dari seluruh kegiatan sektor Sumatera Utara

#### 3.2 *Shift Share Analisis* (SSA)

Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kabupaten Toba Samosir. Hasil analisis *shift share* ini juga mampu menunjukkan keunggulan kompetitif wilayah Toba Samosir melalui kinerja sektor dalam PDRB dibandingkan Sumatera Utara. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan berdasarkan perbandingan tersebut. Jika penyimpangan positif maka wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif. Data yang digunakan untuk analisis *shift-share* ini adalah

PDRB Kabupaten Toba Samosir dan Sumatera Utara berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga berlaku.

Secara matematis, *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) dapat diformulasikan sebagai berikut (Tarigan, 2007):

1. *Provincial Share* (PS)

$$PSit_{TS} = PDRBi_{TS,t-1} \left( \frac{PDRB_{SUMUT_t}}{PDRB_{SUMUT_{t-1}}} - 1 \right)$$

2. *Proportional Shift* (P)

$$Pit_{TS} = PDRBi_{TS,t-1} \left( \frac{PDRBi_{SUMUT_t}}{PDRBi_{SUMUT_{t-1}}} - \frac{PDRB_{TOTSUMUT_t}}{PDRB_{TOTSUMUT_{t-1}}} \right)$$

3. *Differential Shift* (D)

$$Dit_{TS} = PDRBi_{TS,t-1} \left( \frac{PDRBi_{TS,t}}{PDRBi_{TS,t-1}} - \frac{PDRBi_{SUMUT_t}}{PDRBi_{SUMUT_{t-1}}} \right)$$

Di mana:

- SUMUT = Provinsi Sumatera Utara sebagai wilayah referensi yang lebih tinggi jenjangnya.
- TS = Kabupaten Toba Samosir sebagai wilayah analisis.
- PDRB = nilai PDRB
- i = Sektor dalam PDRB
- t = tahun 2010
- t-1 = tahun awal (2003)

- o Komponen Pertumbuhan Nasional (*Provincial share*)

Komponen pertumbuhan nasional digunakan untuk mengetahui pergeseran dan perubahan struktur perekonomian Toba Samosir dengan melihat nilai PDRB Toba Samosir sebagai daerah pengamatan dipengaruhi oleh perubahan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

- o Komponen Pertumbuhan Proporsional (*Proportional shift component*)

Komponen Pertumbuhan Proporsional adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i pada Kabupaten Toba samosir dibandingkan total sektor di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

- o Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*Differential shift component*)

Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Toba Samosir dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara

Kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat *eksternal* dan *internal*. *Proportional Shift* (P) merupakan akibat pengaruh unsur-unsur *eksternal* yang bekerja secara nasional (Provinsi), sedangkan *Differential Shift* (D) adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan (Glasson, 1977).

Sektor-sektor di Kabupaten Toba Samosir yang memiliki *Differential Shift* (D) positif memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama pada Kabupaten/Kota lain dalam Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, sektor-sektor yang memiliki nilai D positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di Kabupaten Toba Samosir dan mempunyai pertumbuhan yang

lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila nilai D negatif, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

### 3.3. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2002) mendefinisikan SWOT sebagai singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknes* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threats* (ancaman) dalam lingkungan yang dihadapi daerah. Tahapan SWOT berasumsi strategi yang efektif adalah dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal merupakan pembentuk matriks SWOT (Karo karo, 2006).

Langkah dalam analisis ini akan menerangkan bagaimana analisis dilakukan, mulai dari data mentah yang ada sampai pada hasil penelitian yang dicapai. Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan pengklasifikasian data, faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal organisasi, peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal organisasi. Pengklasifikasian ini akan menghasilkan tabel informasi SWOT.
2. Melakukan analisis SWOT yaitu membandingkan dengan cara pembobotan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weakness*).
3. Dari hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih biasanya hasil yang paling memungkinkan (paling positif) dengan resiko dan ancaman yang paling kecil.

Berdasarkan langkah diatas maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal wilayah. Untuk faktor yang mempengaruhi internal wilayah dengan cara mendata seluruh kekuatan dan kelemahan. Kekuatan didata terlebih dahulu kemudian daftar kelemahan. Untuk faktor eksternal wilayah peluang terlebih dahulu didaftarkan kemudian ancaman.

Data-data yang ditemukan kemudian disusun dan dianalisis dengan analisa SWOT, yang menjelaskan tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ditemui dalam praktek pelaksanaan strategi pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Toba Samosir. Analisis ini berguna untuk menganalisa faktor-faktor internal di dalam organisasi yang memberikan andil terhadap kualitas pelayanan dan mempertimbangkan faktor eksternal. Kemudian dirumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan agropolitan di Toba Samosir.

Segala masalah yang terjadi dalam pelaksanaan agropolitan dikaji dan diteliti terutama yang menyangkut kesenjangan antara strategi yang ditetapkan pemerintah dan pelaksanaan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir. Kemudian dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut guna menemukan solusi yang tepat dalam pengembangan kawasan agropolitan.

### 3.4. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Sektor Potensial adalah sektor yang memiliki peranan (*share*) relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah (PDRB).

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu berdasarkan harga konstan.
3. Sektor Ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, yang mencakup 9 (sembilan) sektor utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Kabupaten Toba Samosir

#### 1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Toba Samosir terletak di bagian tengah Propinsi Sumatera Utara di jajaran Bukit Barisan dengan topografi berbukit dan bergelombang dengan topografi dan kontur tanah yang beraneka ragam, yaitu datar, landai, miring dan terjal. Struktur tanahnya labil dan berada pada wilayah gempa tektonik dan vulkanik.

Kabupaten Toba Samosir diapit oleh lima Kabupaten, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Simalungun,
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Labuhan Batu dan Asahan,
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Samosir

#### 1.2. Pertanian

Sebagian besar penduduk Kabupaten Toba Samosir menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari luasnya hamparan pertanian, khususnya lahan persawahan. Salah satu pilar pembangunan Kabupaten Toba Samosir, yaitu terciptanya 'pertanian yang maju'. Hal ini menunjukkan kemauan yang kuat dari pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Pertanian menjadi sektor andalan bagi Kabupaten Toba Samosir dalam menggerakkan perekonomian daerah. Tahun 2010 sektor ini memberi kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Toba Samosir, yaitu sekitar 26,20 persen terhadap total PDRB.

#### 1.3. Kondisi Perekonomian

PDRB Kabupaten Toba Samosir atas dasar harga berlaku tahun 2010 sebesar 3.480.436,00 juta rupiah, berdasarkan atas dasar harga konstan 2000 PDRB Kabupaten Toba Samosir tahun 2010 sebesar 1.765.726,97 juta rupiah atau mengalami pertumbuhan sebesar 5,73 persen dibanding tahun sebelumnya. Sektor industri merupakan sektor memberi peranan atau kontribusi yang terbesar terhadap PDRB tahun 2010. Tahun 2010 sektor ini memberi andil terhadap PDRB sebesar 41,96 persen. Sektor pertanian merupakan sektor yang menunjukkan trend penurunan dalam pembentukan PDRB tahun 2010, hal ini dapat dilihat dari peranannya tahun 2010 sebesar 26,20 persen.

## 2. Hasil Analisis dan Pembahasan

### 2.1. Location Quotient (LQ)

Dalam perhitungan nilai koefisien LQ ini, penulis menggunakan data PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha. Apabila nilai  $LQ > 1$  artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dibanding peranan sektor secara nasional atau lebih luas. Sebaliknya, apabila  $LQ < 1$  maka peranan sektor tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut secara nasional. Dalam analisis ini menggunakan data PDRB Toba Samosir Atas

Dasar Harga Berlaku mulai tahun 2003 sampai tahun 2010 dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2010.

**Tabel 1.**  
**Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient (LQ) Kabupaten Toba Samosir Tahun 2003-2010**

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata LQ
Pertanian	1.0698	1.3389	1.6559	1.3539	1.6550	1.6083	1.5775	1.5804	1.4800
Pertambangan dan Penggalian	0.1734	0.2388	0.2058	0.2662	0.2172	0.2189	0.2371	0.2425	0.2250
Industri	2.0031	1.5053	1.2869	1.5395	1.3820	1.4469	1.4978	1.5002	1.5202
Listrik, Gas dan Air Minum	0.6122	0.8545	0.7583	0.9215	0.9172	0.9993	1.0140	1.0934	0.8963
Bangunan	0.6574	0.8381	0.6511	0.9208	0.6746	0.6808	0.6704	0.6933	0.7233
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0.3807	0.4880	0.4740	0.5063	0.4842	0.4826	0.4890	0.4921	0.4746
Pengangkutan dan Komunikasi	0.3172	0.3889	0.3912	0.3698	0.3855	0.4001	0.3991	0.3963	0.3810
Kuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.3909	0.4961	0.4919	0.5024	0.4563	0.4293	0.4394	0.4500	0.4570
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	0.6539	0.8240	0.8119	0.7665	0.7474	0.7337	0.7139	0.7090	0.7450

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah sektor industri kemudian diikuti sektor pertanian. Terdapat dua sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kabupaten Toba Samosir yaitu sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki peranan yang sangat besar terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Toba Samosir serta memiliki kekuatan dan potensi untuk dikembangkan. Meskipun sektor basis merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Toba Samosir tetapi tidak mengabaikan sektor nonbasis lainnya. Karena sektor non basis tersebut dapat dikembangkan menjadi sektor basis yang baru.

Hasil perhitungan nilai *Location Quotients* (LQ) Kabupaten Toba Samosir dalam kurun waktu 2003-2010 maka dapat teridentifikasi sektor-sektor basis dan non basis. Yang termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Toba Samosir dengan nilai perhitungan  $LQ > 1$  yaitu sektor pertanian (1,4800), industri (1,5202). Sedangkan sektor nonbasis yang terdapat di Kabupaten Toba Samosir adalah dengan nilai perhitungan  $LQ < 1$  adalah sektor Listrik, Gas dan Air

Minum, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, Keuangan, Asuransi, Persewaan dan Jasa Perusahaan, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Jasa.

## 2.2. Analisis Shift Share

Hasil perhitungan analisis *shift share* PDRB Kabupaten Toba Samosir dalam kurun waktu 2003-2010 terdapat dalam tabel 4.3 terdapat nilai positif dan negatif. Untuk nilai P (*Proportional Shift*) positif mempunyai arti komponen perekonomian Kabupaten Toba Samosir berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh cepat dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Tetapi sebaliknya jika nilai P negatif mempunyai arti bahwa sektor perekonomian berspesialisasi pada sektor yang sama dan dan tumbuh lambat dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sektor yang memiliki nilai P atau komponen pertumbuhan proporsional positif adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa kemasyarakatan, social dan perorangan. Sedangkan sektor dengan nilai P negatif adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor industri dan sektor pertanian.

Nilai D (*Different Shift*) hasil perhitungan *shift share* PDRB Kabupaten Toba Samosir kurun waktu 2003-2010 terdapat nilai positif dan negatif. Jika D (*Different Shift*) bernilai positif berarti terdapat sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat di Kabupaten Toba Samosir dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Sebaliknya jika nilai D negatif berarti terdapat sektor yang tumbuh lebih lambat di Kabupaten Toba Samosir dibandingkan sektor yang sama di Povinsi Sumatera Utara.

Sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Toba Samosir mempunyai nilai D bernilai positif yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor listrik, gas dan air minum dan sektor pertambangan dan penggalian. Dengan demikian pertumbuhan setiap sektor ekonomi yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor listrik, gas dan air minum dan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Toba Samosir berjalan lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Toba Samosir juga mempunyai nilai D bernilai negatif adalah sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, persewaan dan jasa perusahaan, sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Dengan demikian pertumbuhan setiap sektor ekonomi ini di Kabupaten Toba Samosir berjalan lebih lambat jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 2.**  
**Hasil Perhitungan Nilai Shift Share Kabupaetn Toba Samosir Tahun 2003-2010**

Sektor	<i>Provincial Share (PS)</i>	<i>Proportional Shift (P)</i>	<i>Differential Shift (D)</i>	Total
Pertanian	779384,207	-116326,47	15,5376762	663073,277
Pertambangan dan Penggalian	8694,997796	1843,06032	0,43991988	10538,498
Industri	1450365,808	-249101,3	3.95843895	1201268,471
Listrik, Gas dan Air Minum	15244,82268	-11226,927	1,06058255	4018,956
Bangunan	151769,3999	30724,5533	-7,612605	182486,341
Perdagangan, Hotel Dan Restoran	246849,6111	10688,1357	-0,0992854	257537,647
Pengangkutan dan Komunikasi	103893,9075	20483,7611	-564,4735	123813,195
Keuangan, Asuransi, Persewaan dll	91508,72039	12955,3207	-2,1023954	104461,939
Jasa Sosial dan Perorangan	254108,3838	44654,6578	-16,305095	298746,736

Sumber: Data diolah penulis

### 2.3. Analisis SWOT

Sebelum melakukan analisis SWOT terlebih dahulu dilakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal wilayah. Untuk faktor yang mempengaruhi internal wilayah dengan cara mendata seluruh kekuatan dan kelemahan. Kekuatan didata terlebih dahulu kemudian daftar kelemahan. Untuk faktor eksternal wilayah peluang terlebih dahulu didaftarkan kemudian ancaman. Hasil kedua identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal tersebut kemudian diberi bobot. Faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir didata terlebih dahulu.

### 2.4. Faktor Internal: Kekuatan dan Kelemahan

Beberapa faktor internal yang menjadi penentu dan penunjang kekuatan pelaksanaan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir yaitu:

1. Posisi Kabupaten Toba Samosir yang strategis,
2. Keadaan sumber daya alam,
3. Keadaan sumber daya manusia,
4. Kebijakan pemerintah daerah,
5. Kondisi lahan yang masih banyak kosong,
6. Kabupaten Toba Samosir berpotensi sebagai daerah wisata.

### 2.5. Faktor Eksternal: Peluang dan Ancaman

Beberapa faktor-faktor yang berifat eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang tidak dapat dikuasai dan dikendalikan oleh pelaku yang secara internal terlibat langsung dalam pelaksanaan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir, sebagian berdampak positif yang memberikan peluang yaitu:

1. Adanya otonomi daerah,
2. pasar terbuka untuk domestik dan luar,
3. Adanya kemitraan dengan pihak swasta,
4. Ketersediaan kredit usaha tani dan
5. Perdagangan bebas.

## 2.6. Analisis Matriks SWOT

Setelah dilakukan analisis LQ dan *Shift share* maka dilakukan pemaduan antara kekuatan dan kelemahan peluang dan ancaman melalui analisis SWOT. Hal ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang akan di pilih untuk mengembangkan kawasan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir.

- Strategi *Strengths-Opportunities*

Strategi ini disusun dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dilakukan adalah Mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor industri, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan. Memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Dengan melimpahnya produk pertanian di Kabupaten Toba Samosir, dengan kondisi alam dengan topografi yang mendukung untuk mengembangkan sektor pertanian dan sektor industri pengembangan potensi pertanian lainnya.

- Strategi *Weakness- Opportunities (W-O)*

Strategi ini disusun untuk mengurangi kelemahan dengan menggunakan peluang yang ada. Strategi ini terdiri dari Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan khusus dalam pengembangan agropolitan dalam membenahi permodalan dan pendidikan pertanian serta menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi. Membangun sarana dan prasarana pertanian yang utama (seperti jalan penghubung, pasar input dan output, sub unit agribisnis, tempat pengumpulan hasil). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendistribusian, meningkatkan pemasaran produk pertanian dengan daerah lain sehingga mampu meningkatkan nilai tambah suatu komoditas unggulan. Penguatan modal dengan kemitraan dengan pihak swasta dan masyarakat. Masyarakat petani bertani dengan sederhana, karena mereka kekurangan modal dalam pengembangan usaha tani. Masyarakat enggan meminjam pada lembaga keuangan karena proses yang rumit. Di lain pihak, lembaga keuangan seperti bank juga enggan memberikan kredit yang beresiko tinggi, kaeran pengembalian kredit baru dapat dilakukan petani setelah panen.

- Strategi *Strength-Threats (S-T)*

Strategi S-T merupakan strategi yang digunakan dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Pemerintah memperkuat dan mensosialisasikan UU pertanahan dan memastikan kepemilikan tanah yang kosong untuk menghindari sengketa lahan dan penguasaan lahan oleh pihak luar.

Strategi kedua dalam S-T adalah pengembangan, pemberdayaan dan kebijakan petani dengan program GAPOKTAN. Adanya penyuluhan bagi petani sehingga mempunyai ruang gerak dan inovasi yang memadai dalam mengakses informasi, produksi dan pemasaran menuju pertanian yang berbasis agribisnis dan berdaya saing tinggi.

- Strategi *Weakness-Threats (W-S)*

Strategi ini disusun untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. Membenahi sarana dan prasana dan mengadakan pelatihan pada masyarakat tentang

teknologi pertanian serta pemasaran. Meningkatkan manajemen usaha tani, karena rendahnya pemahaman masyarakat tentang pertanian yang efisien dan efektif.

Berdasarkan analisis matriks SWOT strategi yang diusulkan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir adalah:

1. Mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor industri, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan
2. Dengan adanya otonomi daerah, memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada. pemerintah membuat kebijakan untuk mengembangkan potensi pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya (kondisi lahan, tenaga kerja, sumber daya modal) serta mengembangkan potensi pariwisata untuk promosi hasil pertanian.
3. Membenahi permodalan dan pendidikan pertanian dengan cara menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi.
4. Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian
5. Membenahi sarana dan prasana dan mengadakan pelatihan atau penyuluhan pada masyarakat tentang teknologi pertanian serta pemasaran

**Tabel 3.**  
**Analisis Matriks SWOT**

Faktor Strategis Internal	<b>Strengths (S)</b> <b>Daftar Kekuatan</b> a. Posisi Kabupaten Toba Samosir yang strategis b. Keadaan sumber daya alam c. Keadaan sumber daya manusia d. Kebijakan pemerintah daerah e. Kondisi lahan yang masih banyak kosong f. Daerah wisata	<b>Weakness (W)</b> <b>Daftar Kelemahan</b> a. Sarana dan prasarana b. Penggunaan teknologi tepat guna c. Permodalan d. Pemasaran e. Manajemen usaha tani f. Lembaga pendidikan pertanian
Faktor Strategis Eksternal	<b>Opportunity (O)</b> <b>Daftar Peluang</b> a. Otonomi daerah b. Pasar terbuka untuk domestic dan luar c. Kemitraan dengan pihak swasta d. Ketersediaan kredit usaha tani e. Perdagangan bebas	<b>Threats (T)</b> <b>Daftar Ancaman</b> a. Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil b. Penguasaan lahan oleh pihak luar c. Produk sejenis dari wilayah lain d. Ketidakpastian iklim e. Konversi Lahan
	<b>Strategi S-O</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan industri, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan.</li> <li>▪ Memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada.</li> </ul>	<b>Strategi W-O</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membenahi permodalan dan pendidikan pertanian dengan cara menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi.</li> <li>▪ Pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian</li> </ul>
	<b>Strategi S-T</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi petani melalui kebijakan peningkatan agribisnis</li> <li>▪ Promosi tentang Kabupaten Toba Samosir guna menarik investor</li> </ul>	<b>Strategi W-T</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membenahi sarana dan prasarana</li> <li>▪ mengadakan pelatihan atau penyuluhan pada masyarakat tentang teknologi pertanian serta pemasaran.</li> </ul>

Sumber: Data diolah oleh penulis

### 2.7. Analisis Potensi Sektor Pertanian

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Toba Samosir sebesar 36,21 persen pada tahun 2010. Dengan demikian sektor pertanian memiliki peranan yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Toba Samosir. Berdasarkan analisis indeks *Location Quotient* (LQ) kurun waktu 2003-2010, sektor pertanian memiliki nilai LQ lebih besar dari satu dengan rata-rata dari tahun 2003 sampai tahun 2010 sebesar 1,48 ( $LQ > 1$ ). Artinya sektor pertanian Kabupaten Toba Samosir tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Toba Samosir saja tetapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lain di sekitarnya sehingga berpotensi ekspor.

**Tabel 4.**  
**Analisis Sektor Pertanian**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	P	Negatif	Tumbuh lambat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding provinsi

Sumber: Data diolah oleh penulis

Hasil perhitungan *shift share* nilai komponen P mempunyai nilai -116326.47 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di provinsi Sumatera Utara. Sedangkan nilai komponen D sebesar 15.5376762 mempunyai arti bahwa sektor pertanian Kabupaten Toba Samosir mempunyai potensi daya saing yang tinggi karena pertumbuhannya lebih cepat dibanding provinsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat digolongkan sektor pertanian Kabupaten Toba Samosir merupakan sektor basis dan sektor unggulan yang mempunyai potensi ekspor dan potensi daya saing di Provinsi Sumatera Utara.

## 2.8. Analisis Potensi Sektor Industri

Ditinjau dari segi kontribusi, sektor industri memiliki kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Toba Samosir sebesar 34,44 persen pada tahun 2010. Dengan demikian sektor industri memiliki peranan yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Toba Samosir. Berdasarkan analisis indeks *Location Quotient* (LQ) kurun waktu 2003-2010, sektor industri memiliki nilai LQ lebih besar dari satu dengan rata-rata dari tahun 2003 sampai tahun 2010 sebesar 1,5202 (LQ>1). Artinya sektor industri Kabupaten Toba Samosir tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Toba Samosir saja tetapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lain di sekitarnya sehingga berpotensi ekspor.

**Tabel 5.**  
**Analisis Sektor Industri**

No	Aspek	Parameter	Makna
1	LQ	>1	Sektor Basis
2	P	Negatif	Tumbuh lambat di Provinsi
3	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding provinsi

Sumber: Data diolah oleh penulis

Hasil perhitungan *shift share* nilai komponen P mempunyai nilai -249101.3 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di provinsi Sumatera Utara. Sedangkan nilai komponen D sebesar 3.95843895 mempunyai arti bahwa sektor industri Kabupaten Toba Samosir mempunyai potensi daya saing yang tinggi karena pertumbuhannya lebih cepat dibanding provinsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat digolongkan sektor industri Kabupaten Toba Samosir merupakan sektor basis dan sektor unggulan yang mempunyai potensi ekspor dan potensi daya saing di Provinsi Sumatera Utara.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Penelitian tentang potensi wilayah dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir dapat ditentukan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil perhitungan alat analisis potensi wilayah yaitu indeks *Location Quotient* dan analisis *shift share* dari kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian dan sektor industri.
2. Strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Toba Samosir berdasarkan analisis SWOT adalah: (a)mengembangkan sektor potensial yaitu sektor pertanian dan sektor industri, dimana sektor pertanian didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan, (b)membenahi permodalan dan pendidikan pertanian dengan cara menjalin hubungan dengan pihak swasta dalam berinvestasi, (c)memanfaatkan kewenangan pemerintah untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada dengan membuat kebijakan untuk mengembangkan potensi pertanian,(d)pemanfaatan lahan secara optimal melalui pengembangan komoditas pertanian, (d)membenahi sarana dan prasana dan mengadakan pelatihan atau penyuluhan pada masyarakat tentang teknologi pertanian serta pemasaran.

### 2. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas penulis memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait:

1. Pemerintah Kabupaten Toba Samosir dalam rangka meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan sektor unggulan yaitu sektor pertanian dan sektor industri melalui pengembangan kawasan agropolitan.
2. Sektor pertanian dan sektor industri sebagai sektor unggulan dan basis di Kabupaten Toba Samosir merupakan sebuah potensi dalam pengembangan kawasan agropolitan di Toba Samosir perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.
3. Penelitian ini masih terbatas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan kawasan agropolitan khususnya pemasaran hasil pertanian, pengembangan kekuatan ekonomi mengingat sedikitnya penelitian terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo, 2006, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Makassar: Graha Ilmu
- Arsyad, Lincoln, 1999, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah : Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPFE
- Badan Pusat Statistik,2010. *Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Toba Samosir 2005-2009*.
- Badan Pusat Statistik,2012. *Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara 2007-2011*.
- Sirojuzilam dan Kasyful Mahalli, 2010, *Regional : Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*, Medan : USU Press.

- Sirojuzilam, 2008, *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional : Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, Medan : Pustaka Bangsa.
- Sirojuzilam, 2011, *Problematika Wilayah Kota dan Daerah*, Medan: USU Press
- Sukirno, Sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Robinson, 2009, *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi revisi*, Medan : PT. Bumi Aksara,
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith, 2006, *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hastuti, Herrina, 2001. “Model Pengembangan Wilayah dengan Pendekatan Agropolitan”. Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Karo-Karo, William, 2006. “Strategi Pengembangan Kabupaten Karo Sebagai Kawasan Agropolitan”. Skripsi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rahmawati, Nur Fajri, 2008. “Pengaruh Pelaksanaan Agropolitan Terhadap Perkembangan Ekonomi di Tujuh Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang”.